

PENGARUH MODEL KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK MODELING DAN TEKNIK ASERTIF UNTUK MENINGKATKAN *NEED FOR ACHIEVMENT* DITINJAU DARI JENIS KELAMIN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 MENGWI

¹Ni Made Lasti Dwijayanti, ²Gede Sedanayasa., ³I Ketut Dharsana

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

¹Lasti_dwijayanti@yahoo.com, ²sedanayasagede@yahoo.com, ³profdarsana@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh model konseling behavioral dengan teknik modeling dan teknik asertif untuk meningkatkan *need for achievement* ditinjau dari jenis kelamin siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mengwi. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *Two Way Anova Faktorial Design*. Populasi penelitian adalah semua siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Mengwi yang berjumlah 334 siswa. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 88 orang siswa. Data jenis kelamin siswa diperoleh dari hasil observasi, sedangkan data *need for achievement* diperoleh menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan analisis Anava Dua Jalur berbantuan SPSS 17.00 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan yang signifikan *need for achievement (N-Ach)* yang signifikan antara teknik modeling dengan teknik asertif, 2) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model konseling dengan jenis kelamin terhadap *need for achievement (N-Ach)*, 3) pada siswa perempuan, terdapat perbedaan yang signifikan teknik modeling dan teknik asertif terhadap *need for achievement (N-Ach)*, dan 4) pada siswa laki-laki, terdapat perbedaan yang signifikan teknik modeling dan teknik asertif terhadap *need for achievement (N-Ach)*.

Kata kunci: jenis kelamin, *need for achievement*, teknik asertif, dan teknik modeling

Abstract

This study aims to determine the influence behavioral counseling models by modeling techniques and assertiveness techniques to increase the need for achievement in terms of gender class XI student of SMAN 1 Mengwi. This study is a quasi-experimental research design with Two Way Anova Factorial Design. The study population was all students of class XI SMAN 1 Mengwi totaling 334 students. The sample used in this study is as much as 88 students. Data sexes students obtained from the observation, while the need for achievement of data obtained using a questionnaire. Data were analyzed using Anova Two Line-aided analysis SPSS for windows 17:00. The results showed that: 1) there are significant differences need for achievement (N-Ach) were significant between modeling techniques with techniques assertive, 2) there is influence significant interaction between the model of counseling with the gender of the need for achievement (N-Ach) , 3) the female students, there are significant differences modeling techniques and techniques of assertive against the need for achievement (N-Ach), and 4) to the boys, there are significant differences modeling techniques and techniques of assertive against the need for achievement (N -Ach).

Keywords: gender, need for achievement, assertiveness techniques, and modeling techniques

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya mencakup kegiatan fisik saja, akan tetapi juga melibatkan unsur psikis manusia. Yang terjadi dalam Pendidikan pada dasarnya adalah *man in movement* yang berarti bahwa yang bergerak dalam aktivitas pendidikan bukanlah semata - mata bagian tubuh manusia melainkan merupakan wujud proses psiko fisik manusia sebagai satu kebulatan (totalitas), karena bagaimanapun manusia terdiri dari jiwa dan raga dalam susunan yang unik dan saling mempengaruhi.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, maka siswa akan belajar di sekolah dengan tekun, mengerjakan tugas yang diberikan guru secara sungguh-sungguh, hadir di sekolah sebelum jam pelajaran dimulai, berdiskusi dengan teman-teman di kelas, memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku di perpustakaan, dan berusaha memiliki buku yang dianjurkan guru. Dengan demikian, kebutuhan berprestasi sebagai kondisi yang mempengaruhi, mengarahkan, dan memelihara perilaku untuk penyelesaian tugas-tugas belajar disekolah.

Seseorang akan termotivasi belajar untuk mencapai sasaran yang dianggap lebih berharga, maka ia akan berusaha secara maksimal demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Untuk membangkitkan kebutuhan berprestasi, siswa perlu kondisi yang memungkinkan untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh semangat dan antusias secara terus menerus menambah wawasan dan pengetahuan, baik yang secara langsung berkaitan dengan kepentingan dirinya maupun untuk orang lain, karena pada dasarnya dalam diri setiap orang terdapat kebutuhan untuk melakukan perbuatan yang bertujuan memperoleh hasil yang sebaik-baiknya.

Pendidikan dimasa lalu dan masa sekarang termasuk di era globalisasi, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, memiliki kemampuan dalam keilmuan dan keimanan. Harapan tersebut sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 3 menyatakan bahwa. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan salah satunya adalah membentuk sikap dan orientasi siswa terhadap belajar, menanamkan sikap positif dan haus akan pengetahuan serta untuk mengembangkan keterampilan belajar secara efektif. Keberhasilan siswa dalam pendidikannya juga dipengaruhi oleh kebutuhan berprestasi yang dimiliki. Kebutuhan berprestasi sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diidamkan. Seseorang yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya.

Kebutuhan berprestasi yang dimiliki oleh seseorang cenderung sering mengalami penurunan dan di waktu lain mengalami peningkatan. Kebutuhan berprestasi yang dimiliki seseorang idealnya selalu mengalami progresif atau kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diidamkan. Hal inilah yang belum dimiliki oleh generasi muda untuk selalu meningkatkan kebutuhan berprestasi.

Kebutuhan berprestasi yang dimiliki siswa sangat erat pengaruhnya dengan prestasi akademik siswa sesuai dengan prinsip "Maju Berkelanjutan" atau belajar tuntas, dimana siswa akan merasa memiliki motivasi untuk terus belajar dan berprestasi. Apabila tugas belajar atau penguasaan bidang studi sebelumnya dilalui dengan sukses. Berkaitan dengan ini maka bidang studi harus didesain sedemikian rupa sehingga siswa mampu

dan bergairah menguasai materi agar dapat berprestasi tinggi.

Kebutuhan berprestasi diwujudkan dalam bentuk usaha serta tindakan belajar yang efektif sehingga dapat mempengaruhi optimalisasi potensi yang dimiliki anak. Dengan demikian kegiatan belajar akan berhasil bila individu terdorong untuk belajar. Dengan adanya kebutuhan berprestasi maka akan muncul ide-ide atau gagasan, keinginan dan usaha untuk melakukan aktivitas belajar dengan efektif dan efisien.

Peranan Bimbingan dan Konseling (BK) semakin penting di sekolah, terutama untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi dan satuan pendidikan dasar dan menengah sebagai salah satu dasar hukum pelayanan konseling yang diselenggarakan di sekolah, bertujuan untuk (a) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat, (b) masalah pribadi, kehidupan sosial belajar dan pengembangan karir, (c) fasilitasi/dilaksanakan oleh konselor.

Dalam kegiatan bimbingan dan konseling, guru BK selaku konselor akan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki (Prayitno, 2008).

Dalam bidang pendidikan bisa dibayangkan betapa majunya negara kita apabila ini dimiliki dan diterapkan oleh setiap penduduk Indonesia. Siswa yang mempunyai kebutuhan berprestasi tinggi dalam suatu sekolah akan terus meningkatkan pengetahuannya dalam segala bidang dan siap berkompetisi dengan lainnya. Setiap siswa akan lebih bersemangat dalam belajar, baik di sekolah formal/ pendidikan non-formal (keterampilan) untuk tetap kompeten demi meraih prestasi yang terbaik. Belum lagi hal ini apabila ditunjang dengan predikat sekolah yang berstandar

internasional/sekolah favorit, maka persaingan prestasi akan terjadi. Untuk mengikuti proses pendidikan yang panjang dengan segala kompleksitas permasalahan yang muncul di dalamnya, diperlukan berbagai perangkat yang memadai, yaitu salah satunya yang penting adalah *Need for Achievement* (N-Ach) atau motivasi berprestasi yang perlu dimiliki oleh setiap siswa.

David McClland, memberikan kontribusi bagi pemahaman motivasi dengan mengidentifikasi tiga macam kebutuhan, yaitu *need for achievement*, *need for Power*, *need for affiliation*. McClland (1987) mengatakan *N-Ach* adalah proses pembelajaran yang stabil yang mana kepuasan akan didapatkan dengan berjuang dan memenuhi level tertinggi untuk dapat menjadi ahli dibidang tertentu. Pendapat lainnya mengatakan bahwa *N-Ach* adalah keinginan untuk menantang pekerjaan/tugas yang sulit, yang mana orang yang memiliki *N-Ach* yang tinggi memiliki kontrol terhadap perilaku mereka dan menyukai tantangan yang sulit, sementara individu yang memiliki *N-Ach* yang rendah mudah puas dengan tantang yang sedikit (Aamodt, 1991). Hal ini dijelaskan kembali oleh Santrok (2003) yang mengatakan bahwa *N-Ach* adalah keinginan untuk mencapai sesuatu, mencapai standar kemahiran dan meluaskan usaha untuk menjadi ahli.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *N-Ach*, meliputi faktor individual (internal) dan faktor lingkungan (eksternal). Dalam hal ini, faktor individual yang dimaksud terutama adalah faktor intelegensi dan faktor penilaian individu tentang dirinya. Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia adalah proses pengendalian pikiran yang dapat memicu motivasi untuk melakukan tugas yang menantang serta tipe belajar yang dimiliki oleh siswa yang beraneka ragam juga dapat mempengaruhi *N-Ach*. Faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang berada diluar diri individu, yang turut mempengaruhi *N-Achnya*. Faktor lingkungan ini dibagi menjadi 3, yaitu ; lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan akademik.

Setelah diadakan pengamatan langsung di lapangan, masih banyak ditemukan siswa yang memiliki *N-Ach* yang rendah. Sehingga banyak siswa yang memiliki masalah diantaranya kurang memiliki inovasi dan ide-ide yang kreatif dalam mengerjakan tugas, tidak berani mengambil resiko pada tugas yang sulit, tidak memiliki keinginan untuk mendapatkan feedback positif, tidak memiliki tujuan yang realistis, tidak memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan, tidak memanfaatkan umpan balik yang kongkret dalam semua kegiatan yang dilakukan, dan tidak mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan serta kurang memiliki tanggung jawab.

Berdasarkan pengalaman di sekolah ada beberapa siswa yang kurang memiliki dorongan untuk mencapai suatu keberhasilan dalam belajarnya. Ada beberapa siswa yang seperti malas untuk belajar di kelas saat guru mengajar ataupun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa kurang mampu menghadapi tantangan yang sulit dan bersaing dengan orang lain, disini pengamatan lihat ada beberapa siswa yang belum mampu mandiri dalam belajar, selalu mengandalkan teman dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Seseorang melakukan kegiatan atau aktifitas belajar salah satunya yaitu untuk menggapai suatu cita-cita yang diinginkan dan mencapai tujuan yang sesuai dengan kemampuan siswa tersebut, tak lain halnya dengan subjek yang diteliti oleh pengamatan yaitu subjek belajar siswa agar siswa memiliki dorongan untuk mencapai suatu keberhasilan, mampu menghadapi tantangan yang sulit dan mampu bersaing dengan orang lain, siswa mampu mengambil keputusan sendiri secara mandiri yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya, dan mampu belajar secara mandiri.

Berdasarkan masalah yang ditemukan, maka dilakukan penelitian apakah model konseling behavioral dengan teknik *modeling* dan teknik *asertif*

efektif untuk meningkatkan *need for achievement* siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mengwi.

Teori konseling memang banyak sekali seperti teori konseling Psikoanalisa, *Client-Centered*, Gestalt, *Trait And Factor*, Kognitif, Analisis Transaksional, dan Behavioral. Dari sekian teori konseling yang ada, maka ditetapkan teori behavioral untuk meningkatkan penyesuaian diri. Behavioral adalah pendekatan psikologi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku ke arah-arah yang adaptif serta studinya terbatas pada pengamatan dan pengamatan tingkah laku. teori konseling behavioral (tingkah laku) oleh Krumboltz (Corey, 1999: 323) menyatakan bahwa manusia dibentuk dan dikondisikan oleh sosial budaya, serta memandang bahwa tingkah laku merupakan hasil belajar dan pengondisian. Teori dan teknik konseling behavioral berlandaskan prinsip-prinsip teori belajar. Tujuan dari konseling ini adalah agar individu mampu menghapus pola-pola tingkah laku selain yang maladaptif, membantu klien dalam mempelajari tingkah laku yang konstruktif dan mengubah tingkah laku individu yang maladaptif tersebut.

Konseling behavioral memiliki berbagai teknik diantaranya desensitisasi sistematis, relaksasi, modeling, terapi implosif dan pembanjiran, latihan asertif, terapi aversi, dan pengondisian operan. Pengondisian operan mencakup beberapa teknik yakni penguatan positif, pembentukan respon, penguatan intermitten, penghapusan, percontohan, dan *token economy*. Berdasarkan teknik-teknik tersebut, pengamatan memilih menggunakan teknik modeling dan teknik asertif untuk meningkatkan kemandirian siswa. Konseling behavioral menekankan pada pencontohan (*modeling*).

Menurut Bandura (dalam Corey terjemahan E. Koswara, 1988:221) "teknik modeling merupakan pengamatan permodelan, mengpengamatan seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak". Bandura juga

menegaskan bahwa modeling merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan.

Penggunaan teknik modeling (pentokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (imajiner). Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (modeling), peniruan (imitation), dan belajar melalui pengamatan (observational learning). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (observational learning) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (imitation) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.

Modeling merupakan belajar melalui pengamatan dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati. Terdapat beberapa tipe modeling, yaitu : modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui pengamatan terhadap model tingkah laku yang diterima secara sosial, individu memperoleh tingkah laku baru. Modeling mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan memperkuat / memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diganjar atau dihukum. Modeling simbolik yaitu modeling melalui film dan televisi menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku. Modeling kondisioning banyak dipakai untuk mempelajari respons emosional. Pengamat pengamatan model tingkah laku emosional yang mendapat penguatan. Muncul respons emosional yang sama dan ditunjukkan ke obyek yang ada di dekatnya saat ia mengamati model, contoh emosi seksual yang timbul akibat nonton film porno

dilampirkan ke obyek yang ada didekatnya, perkosaan atau pelecehan.

Pendekatan behavioral yang dengan cepat mencapai populasi adalah latihan asertif yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Latihan asertif akan membantu bagi orang-orang yang (1) tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung (2) menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya (3) memiliki kesulitan untuk mengatakan "tidak" (4) mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respons-respons positif lainnya (5) ,merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri.

Pendekatan asertif menggunakan prosedur-prosedur permainan peran. Suatu masalah yang khas yang bisa dikemukakan sebagai contoh adalah kesulitan klien dalam menghadapi temannya di kelas. Misalnya, klien mengeluh bahwa dia acap kali merasa ditekan oleh teman sekelasnya untuk melakukan hal-hal yang menurut penilaiannya buruk yang merugikan serta mengalami hambatan untuk bersikap tegas di hadapan temannya. Pertama-tama klien memainkan peran sebagai temannya tersebut, memberi contoh pada terapis, sementara terapis mencontoh cara berpikir dan cara klien menghadapi temannya. Kemudian mereka saling menukar peran sambil klien mencoba tingkah laku baru dan terapis memainkan peran sebagai temannya. Klien boleh memberikan pengarahan kepada terapis tentang bagaimana memainkan peran sebagai temannya secara realistis, sebaliknya terapis melatih klien bagaimana bersikap tegas terhadap temannya. Proses pembentukan terjadi ketika tingkah laku baru dicapai dengan penghampiran-penghampiran.

Berdasarkan pemikiran tersebut, pengamatan ini mengangkat tema meningkatkan *need for achievement*

dengan model konseling *behavioral* teknik *modeling* dan teknik *asertif* sebagai bidang kajian, dengan judul pengaruh model konseling *behavioral* dengan teknik *modeling* dan teknik *asertif* untuk meningkatkan *need for achievement* ditinjau dari jenis kelamin siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mengwi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Menurut Sukardi (2007;179) metode eksperimen merupakan metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung sebab akibat (*Causal-effect relationship*). Salah satu ciri penting suatu eksperimen adalah pengelompokan secara random, sehingga hubungan kausal yang terjadi memang disebabkan oleh adanya perlakuan, bukan oleh faktor lain (Dantes, 2012; 94). Jenis pengamatan ini adalah pengamatan eksperimen semu (*quasy experiment*). Pengamatan tidak mungkin mengubah kelas dalam menentukan subjek atau kelas. Dengan demikian, sampel dipilih secara random untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan Rancangan eksperimen yang dipilih adalah rancangan “*Two way anova faktorial design*”.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Mengwi yang berjumlah 334 orang siswa. Sebelum dipilih sampel penelitian, terlebih dahulu seluruh populasi dalam penelitian dilakukan uji kesetaraan kelas. Berdasarkan uji kesetaraan yang telah dilakukan didapatkan hasil $F_{hitung} (0,706) < F_{tabel} (1,98)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh kelas XI di SMA Negeri 1 Mengwi memiliki kemampuan yang setara. Maka dari itu, seluruh kelas yang ada dapat dipakai sebagai sampel penelitian. Dalam menunjuk kelas yang mengikuti teknik *modeling* dan kelas yang mengikuti teknik *asertif*, dengan melakukan sistem undian. Berdasarkan sistem undian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Kelas IPA 1 dan IPA 2 sebagai kelompok siswa yang mengikuti teknik *modeling* dan kelas IPA 3 dan IPA 4

sebagai kelompok siswa yang mengikuti teknik *asertif*.

Selanjutnya masing-masing kelompok diambil 27% siswa laki-laki dan 27% siswa perempuan pada masing-masing kelompok yang mengikuti teknik *modeling* dan teknik *asertif*. Berdasarkan pengambilan 27% tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 01 Sebaran Sampel Penelitian

Teori Konseling (A) Jenis Kelamin (B)	Konseling Teknik Modeling (A ₁)	Konseling Teknik Asertif (A ₂)
<i>N-Ach</i> (Y) Perempuan (B ₁)	22	22
<i>N-Ach</i> (Y) Laki-Laki (B ₂)	22	22

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan model konseling *behavioral* dengan teknik *modeling* dan teknik *asertif*. Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah *need for achievement*. Dan variabel moderator dalam penelitian ini adalah jenis kelamin.

Pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan dalam mencari dan mengumpulkan suatu data. Terdapat banyak teknik pengumpulan data yang dapat digunakan tergantung pada aspek yang diteliti, data yang dikumpulkan dalam pengamatan ini adalah data tentang *need for achievement* siswa. Untuk memperoleh data yang akurat dari masing-masing variabel yang diteliti dengan menggunakan metode pengamatan dan kuesioner.

Sebelum kuesioner digunakan, terlebih dahulu kuesioner yang telah dibuat di validasi isi ke dua orang pakar (*judges*). Setelah instrument disetujui oleh pakar, selanjutnya instrument diujicobakan ke sampel yang tidak digunakan kelas penelitian. Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa seluruh butir (30) butir pernyataan dalam kuesioner valid, dengan tingkat reliabilitas sangat tinggi.

Data yang sudah dikumpulkan ditabulasi rerata dan simpangan baku menyangkut data *need for achievement* siswa. Analisis statistik yang digunakan

untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan *Anava Dua Jalur*. Adapun uji persyaratan analisis yang harus terpenuhi dalam menggunakan analisis anava dua jalur adalah uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdapat Perbedaan *Need For Achievement (N-Ach)* yang Signifikan antara Siswa yang Mengikuti Konseling Behavioral dengan Teknik *Modeling* dan Teknik *Asertif*

Dalam pandangan tentang hakekat manusia, terapi behavior menganggap bahwa pada dasarnya manusia bersifat mekanistik dan hidup dalam alam yang deterministik, dengan sedikit peran aktif untuk memilih martabatnya. Perilaku manusia adalah hasil respon terhadap lingkungan dengan kontrol yang terbatas dan melalui interaksi ini kemudian berkembang pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Dalam konsep behavior, perilaku manusia merupakan hasil dari proses belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi kondisi-kondisi belajar. Dengan demikian, terapi behavior hakekatnya merupakan aplikasi prinsip-prinsip dan teknik belajar secara sistematis dalam usaha menyembuhkan gangguan tingkah laku. Asumsinya bahwa gangguan tingkah laku itu diperoleh melalui hasil belajar yang keliru dan karenanya harus diubah melalui proses belajar, sehingga dapat lebih sesuai. Ciri unik dari terapi ini adalah lebih berkonsentrasi pada proses tingkah laku yang teramati dan spesifik, fokus pada tingkah laku kini dan sekarang. Berdasarkan hal tersebut penggunaan teknik-teknik konseling berdasarkan teori behavioral akan memberikan perbedaan mendasar terhadap psikologi siswa, khususnya dalam hal kemampuan siswa untuk memiliki motifasi dalam belajar, seperti keinginan untuk memiliki motifasi berprestasi *need for achievement*.

Pengujian hipotesis 1 menggunakan *Anava dua Jalur* melalui statistik varians (F antar). Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai F dengan signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan yang signifikan *need for achievement (N-Ach)* antara siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan teknik *modeling* dan teknik *asertif*.

Dapat disimpulkan bahwa didapatkan F hitung sebesar 49,378 dengan signifikansi sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan F tabel dengan $dk=1:84$ didapatkan F tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 4,00. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *need for achievement (N-Ach)* yang signifikan antara siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan teknik *modeling* dan teknik *asertif*.

Perbedaan *need for achievement* siswa antara siswa yang mengikuti konseling behavioral teknik *modeling (live mode)* dan teknik *asertif* dikarenakan beberapa hal mendasar dari tahapan konseling yang diberikan selama *treatment*. Menurut Bandura (dalam Corey, 2007:221), teknik *modeling* merupakan pengamatan permodelan, mengpengamatan seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak. Bandura juga menegaskan bahwa *modeling* merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan. Teknik ini erat kaitannya dengan *observational learning* yang merupakan sebuah konsep bagi proses dimana dengan proses tersebut orang belajar dengan mengamati tingkah laku orang lain (yang disebut model) atau suatu teknik belajar respon-respons baru melalui mengamati kinerja orang lain. Selain itu *modeling* juga terdapat kaitannya dengan imitasi/meniru, akan tetapi meniru tidak sama dengan

modeling, karena modeling bukan hanya semata meniru atau mengulangi apa yang dilakukan orang lain, dalam modeling melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, mengeneralisir berbagai pengalaman dan pengamat sekaligus sebagai proses kognitif.

Pengaruh dari peniruan melalui penokohan (modeling) akan memberikan beberapa dampak pada; (1) pengambilan respons atau ketrampilan baru dan memperlihatkan dalam perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatannya dengan pola perilaku yang baru. (2) Hilangnya respons takut setelah melihat tokoh (sebagai model) melakukan sesuatu yang oleh si pengamat menimbulkan perasaan takut, namun pada tokoh yang dilihatnya tidak berakibat apa-apa atau akibatnya bahkan positif. (3) Pengambilan suatu respons dari respons-respons yang diperlihatkan oleh model yang memberikan jalan untuk ditiru. Melalui pengamatan terhadap model, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan ternyata tidak ada hambatan.

Tahap-tahap proses modeling (*live Model*) dapat dilakukan dengan cara (1) Menetapkan bentuk penokohan (*live Model*). (2) memilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. (3) Bila mungkin gunakan lebih dari satu model. (4) kombinasikan modeling dengan aturan, instruksi dan penguatan. (5) bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.

Teknik pemodelan dapat dilakukan dengan menampilkan tokoh yang dilihat secara langsung, seperti teman sebaya, guru, kepala sekolah. Sehingga, perilaku-perilaku tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku dari model-model yang ada. Pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan

akibat peniruan dari model diatas, dapat memperjelas bahwa teknik pemodelan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan tingkah laku yang baru.

Temuan yang didapat saat perlakuan berlangsung menunjukkan bahwa dengan penerapan teknik modeling, siswa lebih termotivasi terhadap model yang ditampilkan yaitu teman sebaya yang memiliki prestasi di kelas, sebagai juara kelas dan menjadi anggota osis. Siswa merasa termotivasi untuk tersu berusaha belajar dan berprestasi walaupun tuntutan tugas belajar sangatlah berat.

Dengan demikian teknik modeling mampu mendorong seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, mengpengamatan, menggeneralisir perilaku orang lain (model), dimana dalam modeling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja

Berbeda dengan teknik modeling, pada teknik *asertif* dalam meningkatkan motivasi berprestasi, teknik ini digunakan untuk melatih konseli yang mengalami kesulitan untuk menyatakan dirinya bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Latihan ini terutama berguna diantaranya untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, mengungkapkan afeksi, dan respon positif lainnya. Teknik asertif dalam konseling behavioral yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya". Assertive Training adalah suatu teknik untuk membantu klien dalam hal-hal berikut: 1). Tidak dapat menyatakan kemarahan atau kejangkelannya, 2). Mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan padanya, 3). Mereka yang mengalami kesulitan berkata "tidak", 4). Mereka yang sukar menyatakan cinta dan respon positif lainnya, 5). Mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya.

Temuan pada saat pemberian *treatment* menunjukkan tingkah laku menegaskan diri pertama-tama dipraktikkan dalam situasi permainan peran dan diusahakan agar tingkah laku menegaskan diri itu dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Konseli memberikan bimbingan dengan memperlihatkan bagaimana dan bilamana klien bisa kembali kepada tingkah laku semula, tidak tegas, serta memberikan pedoman untuk memperkuat tingkah laku menegaskan diri yang baru diperolehnya. Oleh sebab itu teknik ini ampuh untuk membentuk tingkah laku yang diharapkan. Langkah-langkah latihan asertif (1) menentukan kesulitan konseli dalam bersikap asertif. (2) Mengidentifikasi perilaku yang diinginkan oleh klien dan harapan-harapannya. (3) menentukan perilaku akhir yang diperlukan dan yang tidak diperlukan. (4) membantu klien untuk membedakan perilaku yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan dalam rangka menyelesaikan masalahnya. (5) mengungkapkan ide-ide yang tidak rasional, sikap-sikap dan kesalahpahaman yang ada difikiran konseli. (6) menentukan respon-respon asertif/sikap yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahannya (melalui contoh-contoh). (7) mengadakan pelatihan perilaku asertif dan mengulang-ulangnya. (8) melanjutkan latihan perilaku asertif (9) memberikan tugas kepada konseli secara bertahap untuk melancarkan perilaku asertif yang dimaksud. (10) memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan.

Berdasarkan hasil *treatment* yang diberikan kepada siswa dengan teknik latihan asertif. dapat disimpulkan bahwa dari jumlah subjek yang digunakan sebanyak 88 siswa, pelaksanaan pemberian *treatment* dirasakan kurang efektif karena dengan jumlah siswa yang terlalu banyak, mengakibatkan siswa kurang fokus dalam mengikuti kegiatan *treatment* tersebut. Selain itu siswa merasa kurang percaya diri dalam pengungkapan perilaku asertif yang ada pada dirinya. Hal tersebut terlihat dari masih ada beberapa siswa yang tidak

mampu mengungkapkan kemarahan dan perasaan tersinggung, masih memiliki kesulitan untuk mengatakan "tidak".

Terdapat Pengaruh Interaksi yang Signifikan Antara Model Konseling dengan Jenis Kelamin Terhadap *Need for Achievement (N-Ach)*.

Berdasarkan hasil uji ANAVA dua jalur diperoleh nilai $F_{hitung} = 236,438$ dan nilai $F_{tabel} = 4,00$. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model konseling dengan jenis kelamin terhadap *need for achievement (N-Ach)*.

McClelland (1987) mengatakan *need for achievement* adalah proses pembelajaran yang stabil yang mana kepuasan akan didapatkan dengan berjuang dan memenuhi level tertinggi untuk dapat menjadi ahli dibidang tertentu. *Need for achievement (N-Ach)* {hasrat untuk meraih setinggi-tingginya prestasi dalam hidup} adalah motivasi untuk berprestasi, contohnya siswa akan berusaha mencapai prestasi tertingginya untuk mencapai tujuannya. *N-Ach* juga merupakan dorongan untuk mengungguli dengan cara bertarung untuk mencapai kesuksesan.

Selain itu prestasi atau *Achievement* adalah suatu istilah yang diperkenalkan oleh David McClelland ke dalam bidang psikologi yang menunjukkan keinginan individual untuk berprestasi, menguasai skill, pengendalian atau standard tinggi. *N-Ach* berhubungan dengan kesulitan orang untuk memilih tugas yang dijalankan. Contohnya seseorang yang memiliki *N-Ach* tinggi cenderung memiliki karakteristik untuk mencari tantangan dan tingkat kemandirian tinggi. Orang yang mempunyai *high achiever* harus diberikan pekerjaan yang menantang dengan sasaran akhir yang masih dapat dicapai. Bagi mereka uang bukanlah suatu motivator yang penting, yang lebih efektif adalah umpan balik atas apa yang telah dilakukannya. Sedangkan jika seseorang mempunyai *N-Ach* rendah memungkinkan

memilih tugas yang mudah, untuk meminimalisasi resiko kegagalan. Orang-orang yang berprestasi tinggi menghindari situasi dengan resiko rendah. Karena jika jalan yang ditempuh untuk mencapai kesuksesan itu mudah, maka mereka menganggap itu bukan pencapaian kesuksesan yang sungguh-sungguh. Dan individu yang mempunyai N-Ach yang tinggi cenderung bekerja pada situasi dengan tingkat kesuksesan yang moderat. Dan mereka lebih suka bekerja sendiri atau dengan orang lain yang mempunyai achievers yang tinggi juga. Dapat kita ketahui banyak pengusaha yang mungkin gagal didalam kelompoknya tetapi tidak pada pekerjaannya. Dan mereka sangat puas dengan prestasi yang dicapainya.

Pemberian model konseling yang berbeda dengan jenis kelamin yang berbeda pula tentunya memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap *need for achievement* siswa. Hal itu dikarenakan perbedaan pemberian model konseling menyebabkan siswa memiliki semangat yang berbeda-beda pula dalam meraih *need for achievement*nya. Hal tersebut menyebabkan terjadinya interaksi yang signifikan antara model konseling dengan jenis kelamin terhadap *need for achievement* (N-Ach).

Pada Siswa Perempuan, Terdapat Perbedaan yang Signifikan Teknik Modeling dan Teknik Asertif Terhadap *Need for Achievement* (N-Ach)

Rata-rata skor *Need for Achievement* siswa yang mempunyai jenis kelamin perempuan yang mengikuti teknik modeling adalah sebesar 139,27. Sedangkan rata-rata skor *Need for Achievement* siswa yang mempunyai jenis kelamin perempuan yang mengikuti teknik asertif adalah sebesar 114,64. Sedangkan rata-rata jumlah kuadrat dalam adalah sebesar 26,604.

Penghitungan dengan hasil uji Tukey menunjukkan nilai Q hitung sebesar 43,75, sedangkan nilai Q tabel (2,83) pada taraf signifikan 5 % sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini berarti untuk kelompok

siswa yang mempunyai jenis kelamin perempuan, terdapat perbedaan yang signifikan teknik modeling dan teknik asertif terhadap *need for achievement* (N-Ach). Selanjutnya pada uji Tukey mengindikasikan bahwa kelompok siswa yang mempunyai jenis kelamin perempuan dengan teknik modeling, *Need for Achievement*nya lebih baik daripada dengan teknik asertif.

Teknik modeling merupakan salah satu teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, menggeneralisir perilaku orang lain (model), dimana dalam modeling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja. Bagi siswa perempuan teknik modeling ini merupakan teknik yang sangat sesuai untuk mengembangkan *Need for Achievement*nya. Hal itu dikarenakan, siswa perempuan lebih apresiatif dan lebih fokus dalam melakukan pengamatan. Fokusnya dalam melakukan pengamatan membuat *Need for Achievement* siswa perempuan dapat lebih dikembangkan dengan teknik modelling ini.

Pada Siswa Laki-laki, Terdapat Perbedaan yang Signifikan Teknik Modeling dan Teknik Asertif Terhadap *Need for Achievement* (N-Ach)

Rata-rata skor *Need for Achievement* siswa yang mempunyai jenis kelamin laki-laki yang mengikuti teknik modeling adalah sebesar 118. Sedangkan rata-rata skor *Need for Achievement* siswa yang mempunyai jenis kelamin laki-laki yang mengikuti teknik asertif adalah sebesar 127,18. Sedangkan rata-rata jumlah kuadrat dalam adalah sebesar 26,604.

Penghitungan dengan hasil uji Tukey menunjukkan nilai Q hitung sebesar 16,31, sedangkan nilai Q tabel (2,83) pada taraf signifikan 5% sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini berarti untuk kelompok siswa yang memiliki jenis kelamin laki-laki, terdapat perbedaan yang signifikan teknik modeling dan teknik asertif terhadap *need*

for achievement (*N-Ach*). Selanjutnya pada uji Tukey mengindikasikan bahwa kelompok siswa yang mempunyai jenis kelamin laki-laki dengan teknik Asertif, *Need for Achievement* nya lebih baik daripada dengan teknik modeling.

Menurut Willis (2004:72) menjelaskan bahwa "*assertive training* merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya". *Assertive Training* adalah suatu teknik untuk membantu klien dalam hal-hal berikut: 1). Tidak dapat menyatakan kemarahan atau kejangkelannya, 2). Mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan padanya, 3). Mereka yang mengalami kesulitan berkata "tidak", 4). Mereka yang sukar menyatakan cinta dan respon positif lainnya, 5). Mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya.

Siswa laki-laki cenderung sulit untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakannya, berbeda dengan siswa perempuan yang lebih mudah mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya. Berdasarkan hal tersebut, pemberian konseling teknik asertif sangat cocok diterapkan pada siswa laki-laki, sehingga *Need for Achievement* siswa laki-laki yang mengikuti konseling asertif lebih baik dari *Need for Achievement* siswa perempuan yang mengikuti konseling asertif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh:

Penelitian yang dilakukan oleh Putu Ayu Sopya Yanti, Ni Ketut Suarni, dan Made Setuti (2013) dengan judul "Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling untuk Mengembangkan Sikap Empati Siswa Kelas XC UPW SMKN 1 Singaraja". Variabel bebas dari pengamatan ini adalah konseling behavioral dengan teknik modeling sedangkan variabel terikatnya sikap empati. Hasil pengamatan ini adalah model konseling behavioral teknik

modeling dapat mengembangkan sikap empati siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dasita Nurfiria (2013) dengan judul "Efektivitas Teknik Modelling Simbolis untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa SMA Negeri 1 Plemahan kabupaten kediri". Pengamatan menggunakan teknik modeling simbolis sebagai variabel bebas, sedangkan penerimaan diri sebagai variabel terikat. Dari pengamatan ini menunjukkan bahwa teknik konseling modelling simbolis efektif untuk meningkatkan penerimaan diri siswa.

Penelitian dari Ira Oktarini (2014) yang berjudul "Efektivitas Teknik Modeling untuk Peningkatan Pengendalian Diri Siswa: Pengamatan Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Batusangkar Tahun Pelajaran 2014/2015". Variabel bebas dari pengamatan ini adalah Teknik Modeling sedangkan variabel terikatnya adalah Pengendalian diri. Hasil dari pengamatan ini adalah teknik modeling efektif untuk meningkatkan pengendalian diri pada siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pemahaman terhadap hasil-hasil pengamatan yang telah dibahas di atas, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Terdapat perbedaan yang signifikan *need for achievement (N-Ach)* yang signifikan antara teknik modeling dengan teknik asertif.
- 2) Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model konseling dengan jenis kelamin terhadap *need for achievement (N-Ach)*.
- 3) Pada siswa perempuan, terdapat perbedaan yang signifikan teknik modeling dan teknik asertif terhadap *need for achievement (N-Ach)*.
- 4) Pada siswa laki-laki, terdapat perbedaan yang signifikan teknik modeling dan teknik asertif terhadap *need for achievement (N-Ach)*.

Adapun beberapa saran yang ingin disampaikan oleh pengamatan terkait

dengan pengamatan yang sudah dilakukan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dari hasil pengamatan menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *Need For Achievement (N-Ach)* antara Siswa yang Mengikuti Konseling Behavioral dengan Teknik *Modeling dan Teknik Asertif*. Oleh karena itu untuk guru BK dapat disarankan agar menggunakan konseling behavioral dengan teknik modeling (*slive model*), dan teknik *asertif* sebagai alternatif bimbingan dan konseling yang dapat digunakan dalam mengatasi berbagai masalah perkembangan siswa menjadi lebih optimal, khususnya perkembangan *Need For Achievement* siswa dengan mengkaji hambatan-hambatan, kelemahan-kelemahan, serta keunggulan-keunggulan dalam berbagai situasi dilapangan.
- 2) Pengamatan menyadari bahwa perlakuan yang diberikan kepada siswa sangatlah singkat jika digunakan untuk mengetahui pengaruh teknik konseling. Hal ini terjadi karena keterbatasan peneliti hanya pada pokok bahasan yaitu *Need For Achievement*. Ada kemungkinan pokok bahasan lain akan memberikan hasil yang berbeda dengan pokok bahasan yang dijadikan materi perlakuan. Disarankan penelitian lain agar melaksanakan penelitian sejenis dengan pemilihan materi yang berbeda dan waktu lebih lama untuk mendapatkan gambaran yang lebih meyakinkan mengenai pengaruh teknik-teknik konseling behavioral yaitu teknik modeling (*symbolic model*), dan teknik *positive reinforcement*.
- 3) Kepada seluruh siswa SMA Negeri 1 Mengwi, hasil pengamatan menunjukkan siswa dapat Mengetahui Pentingnya Manfaat Meningkatkan *N-Ach* di Sekolah, Siswa dapat Mengetahui Cara-Cara atau Kiat-Kiat untuk Meningkatkan *N-Ach* siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkannya

DAFTAR RUJUKAN

- Ajriyah, Siti. 2007. *Konseling Model Behavioral untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa SMP Negeri Sukasada Kelas VIIID Semester 1 Tahun Pelajaran 2006/2007*. Skripsi (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arikutno, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Corey, Gerald. 2010. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Dharsana. 2014. *Model-model Teori, Teknik, Skill Bimbingan Konseling untuk Penulisan RPBK, Proposal, Skripsi, Tesis*. Denpasar.
- McLeod, John. (2006). *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*. Alih Bahasa oleh A.K. Anwar. Jakarta: Kencana
- Pascasarjana. 2014. *Pedoman Penulisan Tesis*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono, 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sukardi. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara.

